

PENGARUH KUALITAS INFORMASI EKOWISATA HUTAN MBELILING MANGGARAI BARAT TERHADAP LOYALITAS WISATAWAN

Oleh

IPutu Hardani Hesti Duari

NIDN. 0506108201

iputu.hardani@gmail.com

Dosen Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA I
Yogyakarta

Yulianus Hadiano Halouvin

yulianus.halouvin@gmail.com

Guru Sekolah Menengah Kejuruan Negeri

I
Labuan Bajo

ABSTRACT

In the world of tourism, building a quality information is one thing to note because it involves decision-making for the visitors or tourists. The quality of this information will be processed with a quality information system and then create results / output that is useful for people who need information to travel them. Today's eco-tourism has become a more dominant choice for tourists who want to visit Indonesia especially to eastern Indonesia one of them is West Manggarai Regency. Information about the ecotourism area of Mbeliling Forest, West Manggarai regency has become the attention of the visitors because inside the mbeliling forest there are some very promising tourism potentials, it could be for the years to come, this area will often be visited by many tourists. The purpose of the study to determine whether there is a significant influence the quality of information (independent variable) to the loyalty of tourists (dependent variable). Using quantitative method, the questionnaire will be done some analysis such as data quality test (validity and reliability), simple linear regression analysis. The results showed that as much as 15.3% variable quality of information affect the loyalty of tourists among some other things that affect (84.7%). It is also explained that there is a positive effect of information quality on tourist loyalty of 0,322.

Keywords: Information Quality, Ecotourism, Tourist Loyalty

PENDAHULUAN

Sejalan dengan meningkatnya kunjungan wisatawan kebutuhan informasi sangat diperlukan, informasi tersebut seperti daerah tujuan wisata, daya tarik wisata yang menarik, sarana yang tersedia seperti transportasi untuk mencapai daerah tujuan wisata, produk wisata dan lain sebagainya. Salah satu pandangan dan sikap yang tepat untuk dijadikan acuan dalam pengembangan hutan untuk wisata adalah ekowisata. "Ekowisata seperti halnya pariwisata mempunyai dua arti penting yaitu sebagai perilaku (behavior) dan

sebagai industri, sebagai perilaku merupakan sikap pelaku pariwisata, bagaimana yang seharusnya dilakukan dalam pengembangan pariwisata di kawasan hutan. Seiring dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan di Manggarai Barat, maka diperlukan banyak akses untuk bisa memberikan informasi tentang potensi wisata terutama wisata minat khusus di Hutan Mbeliling. Kurangnya akses informasi akan berimbas pada menurunnya jumlah kunjungan wisata. Perbaikan dilaku-kan dengan selalu memperhatikan prinsip ekowisata yaitu

upaya menjamin pemanfaatan sumber daya alam, sosial dan budaya untuk generasi sekarang dan pada masa yang akan datang. Kepariwisata Manggarai Barat yang sudah jelas dapat dirasakan masyarakat serta setiap wisatawan yang datang berkunjung. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh kualitas informasi kawasan ekowisata Hutan Mbeliling terhadap loyalitas wisatawan. Dengan tujuan utama untuk peningkatan kualitas informasi yang baik akan meningkatkan loyalitas wisatawan.

LITERATUR REVIEW

Kualitas Informasi

Menurut Jogiyanto (2008) Kualitas informasi dapat digunakan untuk mengukur kualitas keluaran dari sistem informasi. Kualitas informasi berupa dokumen operasional laporan yang terstruktur yang memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut: relevan; tepat waktu; akurasi; kelengkapan; ringkas. Kualitas informasi merupakan model pengukuran yang berfokus pada keluaran yang diproduksi oleh sistem, serta nilai dari keluaran bagi pengguna. Menurut Duki Ardhana (2008) Kualitas Penyajian Informasi Wisata yaitu Penilaian wisatawan terhadap kualitas pelayanan penyediaan dalam penyajian informasi wisata kesuatu daerah wisata. Kualitas informasi yang ada sangat berhubungan erat dengan informasi apa saja yang akan dituangkan dalam informasi. Informasi yang ada bisa dikaitkan dengan daya tarik wisata yang menjadi *point interest* suatu obyek wisata. Daya tarik wisata ini menjadi kekuatan untuk mendatangkan wisatawan. Kualitas Informasi menurut Jogiyanto (2008) merupakan suatu informasi (*quality of information*) tergantung dari tiga hal, yaitu :

1. Akurat (*accurate*) berarti informasi harus bebas dari kesalahan-kesalahan dan tidak bisa atau menyesatkan, harus jelas mencerminkan maksudnya.
2. Tepat pada waktunya (*timeliness*) berarti informasi yang datang pada penerima tidak boleh terlambat.
3. Relevan (*relevance*) berarti informasi tersebut mempunyai manfaat untuk pemakainya.

Menurut Sunaryo (2013) mengemukakan bahwa kualitas informasi daya tarik dari suatu destinasi merupakan faktor yang paling penting dalam rangka mengundang wisatawan untuk mengunjunginya. Agar dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan ada 3 syarat yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Tujuan wisata tersebut harus mempunyai apa yang disebut dengan "*something to see*", artinya obyek wisata tersebut harus mempunyai sesuatu atraksi yang menarik untuk dilihat atau di jadikan tontonan oleh pengunjung wisata yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain.
2. Selanjutnya tujuan wisata tersebut juga harus mempunyai "*something to do*", artinya di tempat tersebut selain banyak yang dapat dilihat harus pula ada aktivitas yang dapat dilakukan, seperti fasilitas rekreasi atau hiburan sehingga mampu membuat wisatawan lebih betah untuk tinggal di tempat tersebut.
3. Kemudian tujuan wisata juga harus mempunyai "*something to buy*", artinya tersedia fasilitas untuk wisatawan berbelanja (*shopping*) terutama sesuatu yang menarik dan

has untuk dibeli sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal masing-masing.

Ekowisata

Ekowisata berbasis masyarakat merupakan salah satu upaya pengembangan pedesaan dalam sektor pariwisata. Lane dan Sharpley (1997, dalam Chuang, 2010) menyatakan bahwa pariwisata pedesaan dapat muncul jika ada perilaku wisata yang muncul di wilayah pedesaan, Roberts dan Hall (2001) dalam Chuang, 2010) menambahkan bahwa dalam pariwisata pedesaan harus ada karakteristik khusus yang dapat berupa budaya tradisional, budaya pertanian, pemandangan alam, dan gaya hidup yang sederhana. Kawasan Ekowisata Hutan Mbeliling Manggarai Barat ini mampu memberikan kontribusi yang luar biasa bagi kesejahteraan masyarakat sekitar. Hal ini karena keunikan yang ada dalam Hutan Mbeliling ini menjadikan sebagai daya tarik yang lain daripada yang lain yaitu kawasan hutan lindung. Ditambah lagi kearifan lokal mampu memberikan salah satu daya tarik yang tidak ditemukan di wilayah lain.

Ekowisata diberi batasan sebagai bentuk dan kegiatan wisata yang bertumpu pada lingkungan dan bermanfaat ekologi, sosial dan ekonomi bagi masyarakat lokal serta bagi kelestarian sumber daya alam dan pemanfaatan yang berkelanjutan. Pada hakekatnya ekowisata yang melestarikan dan memanfaatkan alam dan budaya masyarakat, jauh lebih ketat dibanding dengan hanya keberlanjutan. Pembangunan ekowisata berwawasan lingkungan jauh lebih terjamin hasilnya dalam melestarikan alam dibanding dengan keberlanjutan pembangunan. Sebab ekowisata tidak melakukan eksploitasi alam, tetapi hanya

menggunakan jasa alam dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, fisik dan psikologis wisatawan. Bahkan dalam berbagai aspek ekowisata merupakan bentuk wisata yang mengarah ke *meta tourism*. Ekowisata bukan menjual destinasi tetapi menjual filosofi. Dari aspek inilah ekowisata tidak akan mengenal kejenuhan pasar.

Loyalitas Wisatawan

Secara umum wisatawan menjadi subset atau bagian dari *traveller* atau *visitor*. Untuk dapat disebut wisatawan, seseorang haruslah seorang *traveller* atau seorang *visitor*. Seorang *visitor* adalah seorang *traveler*, tetapi tidak semua *traveler* adalah *tourist*. (Pitana dan Diarta, 2009). Wisatawan adalah setiap orang yang mengunjungi Negara (daerah) yang bukan merupakan tempat tinggalnya untuk berbagai tujuan, tetapi bukan untuk mencari pekerjaan atau penghidupan dari Negara yang dikunjungi (Sarbin Mbah Ben, 2018). Disebut sebagai wisatawan, seseorang haruslah seorang *traveler*, tetapi tidak semua *traveler* adalah *tourist* (Pitana dan Suraya Diarta, 2009). Menurut Sunaryo (2013) wisatawan adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan perjalanan untuk tujuan wisata, seperti untuk berekreasi, berbisnis maupun untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan khusus yang lain.

Loyalitas didefinisikan sebagai jaminan di masa depan untuk membeli produk. Hal ini dapat diamati dari sikap membeli secara langsung atau tidak langsung, frekuensi atau jumlah penjualan produk (Ali Hasan, 2015). Menurut Iwan Nugroho (2011) Produk yang dimaksud disini merupakan produk daya tarik wisata. Dengan membagi tingkat loyalitas

konsumen dalam tiga tahap, antara lain: (a). Loyalitas advokasi, merupakan sikap wisatawan untuk memberikan rekomendasi kepada orang lain untuk melakukan kunjungan ulang terhadap daerah wisata berbasis bidang jasa. Loyalitas advokasi pada umumnya disertai dengan pembelaan wisatawan terhadap obyek wisata yang dikunjungi. (b). Loyalitas *repurchase*, loyalitas wisatawan berkembang pada perilaku kunjungan wisatawan terhadap kunjungan menuju suatu obyek daya tarik wisata dengan menunjukkan untuk melakukan kunjungan ulang. (c). Loyalitas *paymore*, loyalitas wisatawan untuk kembali melakukan transaksi untuk mengunjungi suatu obyek wisata tersebut dengan pengorbanan yang lebih besar

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di Hutan Mbeliling, Manggarai Barat, dengan mengambil jenis penelitian Kuantitatif Deskriptif. Sample dalam penelitian ini adalah wisatawan yang datang berkunjung ke kawasan Hutan Mbeliling. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *insidental sampling*. Metode Pengumpulan Data dengan Observasi, Kuesioner dan Dokumentasi dengan cara mengamati secara langsung ke lokasi penelitian. Metode Analisi menggunakan Regresi Linier Sederhana.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Wilayah Penelitian

Kawasan Hutan Mbeliling merupakan kawasan yang termasuk dalam bentang alam Mbeliling, dimana bentang alam Mbeliling terdiri dari kawasan hutan dan bukan kawasan hutan dengan total luas

diperkirakan mencapai 94.000 Ha dan mencakupi lima (5) kecamatan yaitu Kecamatan Komodo, Kecamatan Sano Nggoang, Kecamatan Mbeliling, Kecamatan Lembor dan Kecamatan Lembor Selatan di Kabupaten Manggarai Barat.

Kawasan Hutan Mbeliling juga merupakan salah satu blok hutan yang utama di wilayah lima kecamatan ini selain blok Hutan Sesok. Hutan Mbeliling merupakan kawasan hutan yang terletak di Flores bagian barat daya, tepatnya di Kabupaten Manggarai Barat, kurang lebih 12-20 km arah tenggara Labuan Bajo. Lereng yang curam mendominasi topografi kawasan ini, dengan 60 % area berada pada ketinggian antara 0– 499 m, sisanya 35% pada ketinggian 500-1.000 m dan 5% di atas ketinggian 1.000 m.

Tipe hutan yang terdapat di dalam kawasan ini meliputi hutan tropika semi awet hijau di atas batuan vulkanik yang terdapat pada ketinggian antara 400-1.100 m, hutan tropika basah di atas batuan vulkanik pada ketinggian di bawah 400 m. sungai Wae Ndeo mengalir melalui kawasan ini dan bermuara di Laut Sawu. Hutan Mbeliling bernilai penting bagi pemeliharaan kualitas hidup, sebagai sumber plasma nutfah tumbuhan dan hewan untuk kepentingan ekonomi, sosial dan spiritual bagi banyak orang di desa-desa di dalam dan sekitar kawasan Hutan Mbeliling. Kawasan ini juga memiliki nilai penting sebagai daerah resapan air, sumber air minm dan berbagai penggunaan rumah tangga lainnya, juga penting bagi perkembangan budidaya persawahan yang bernilai ekonomi.

Kawasan Hutan Mbeliling berperan penting sebagai tempat perlindungan bagi tumbuh-tumbuhan endemik dan spesies-

spesies burung yang khas. Beberapa spesies diketahui memiliki hubungan dengan spesies di Kalimantan, Filipina, dan Irian masa lalu. Lebih dari 20 spesies tumbuhan baru telah dideskripsikan berdasarkan koleksi dari Mbeliling. Hingga saat ini spesies-spesies tersebut hanya dijumpai di kawasan ini, termasuk perwakilan dari marga-marga baru untuk Nusa Tenggara (*urobotrya florensis* dan *sympetalandra schmutzi*) dan juga beberapa dari jenis pohon (*Helicia* sp. dan *ternstroemia* sp.) serta beberapa spesies anggrek (*Corybas* sp. dan *Coelogyne* sp.) yang belum dapat dideskripsikan.

Hutan Mbeliling juga memiliki koleksi spesies burung tertinggi di antara kawasan-kawasan konservasi di Flores dengan jumlah spesies mencakup 3 dari 4 spesies endemik dan 17 dari 20 spesies burung penting lainnya. Juga merupakan lokasi dengan prioritas tertinggi secara global bagi konservasi 3 spesies burung endemic Flores yang semuanya terancam punah, yaitu Kehicap Flores/Ratu Flores (*Monarcha Sacerdatum*), Serindit Flore/Keling (*Loriculus Flosculus*), dan Gagak Flores/Lea (*Corvus Florensis*). Untuk dua jenis burung yaitu Kehicap Flores dan Serindit Flores tidak dapat dijumpai di kawasan konservasi manapun selain di kawasan Hutan Mbeliling.

Ratusan spesies tumbuhan yang berasal dari Hutan Mbeliling dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar kawasan. Beberapa

spesies binatang hutan diburu untuk dijadikan sebagai bahan makanan termasuk burung, mamalia, ular, katak, belut, dan ikan. Kawasan hutan juga telah menarik perhatian sebagian orang laur seperti para naturalis, pengamat burung, peneliti, dan wisatawan yang telah memberi pengaruh positif jangka panjang terhadap kehidupan masyarakat setempat.

Masyarakat sekitar Hutan Mbeliling telah memanfaatkan lahannya secara subsistem dengan pola pertanian lahan kering dan ditanami sayuran dan tanaman perkebunan, sawah lahan kering, serta pertanian lahan basah di beberapa tempat. Tanaman perkebunan meliputi kacang mete, kemiri, dan kelapa. Di daerah Paku dan Cereng terdapat 40 spesies tanaman yang digunakan sebagai sumber makanan, minuman, konstruksi bangunan dan perabot rumah, serta untuk membuat obat-obatan.

Berburu binatang dan mengumpulkan buah-buahan serta hasil hutan non kayu (HHNK) adalah kegiatan ekonomi yang memiliki nilai sosial penting. Pengembangan ekowisata di kawasan Hutan Mbeliling dimana kawasan ini merupakan salah satu *cluster* dari 4 *cluster* ekowisata (Sano Nggoang, Cunca Rami, Liang Dara, dan Puar Lolo) yang terdapat di bentang alam Mbeliling. Hutan Mbeliling sendiri berada di *cluster* Puar Lolo dan telah diidentifikasi sebagai berikut:

Tabel 1. Potensi Ekowisata di Hutan Mbeliling

Informasi umum	
Lokasi	Desa Cunca Lolos, Desa Golo Damu, dan Desa Golo Desa
Jenis Daya Tarik Wisata	Wisata alam dan minat khusus
Daya Tarik	
Daya Tarik Wisata	Burung Endemik, panorama alam, hutan

Keunikan/kelangkaan	Burung endemik Flores panorama alam yang menarik
Kondisi lingkungan, penataan ruang dan kemungkinan pengembangan	Kondisi lingkungan masih terjaga keseimbangannya, belum ada penataan ruang dan masih perlu adanya dukungan fasilitas di dalam kawasan dan perbaikan akses jalan terutama jalan setapak/trail untuk kebutuhan trekking
Pasar	
Besarnya jumlah wisatawan yang datang ke daya tarik wisata	Belum teridentifikasi secara optimal
Skala jangkauan pemasaran	Wisatawan lokal, nusantara dan mancanegara

Sumber : Data LSM Burung Indonesia Cabang Flores 2016

2. Analisis Deskriptif

Tabel 2 Deskripsi Responden berdasarkan tujuan berkunjung

Jenis Wisatawan	Bentang Usia	Tujuan Berkunjung	Jumlah
Lokal	19- 45 Th	Liburan	10
Mancanegara	19- 30 Th	<i>Trekking, Sightseing</i>	20
Nusantara	20 – 40 Th	<i>Sightseeing</i>	10

Dari tabel diatas menunjukan bahwa responden terbanyak adalah dari wisatawan Mancanegara dengan usia 19 – 30 tahun total berjumlah 20 wisatawan, kemudian responden wisatawan lokal yang berusia 19 – 45 tahun berjumlah 10 wisatawan, dan berimbang dengan wisatawan nusantara berusia 20 – 40 tahun berjumlah 10 wisatawan. Tingginya responden Wisatawan mancanegara dengan umur tersebut masih aktif di media internet sekaligus masih memiliki fisik yang prima untuk melakukan kegiatan wisata *Trekking, Sightseing*.

Tabel 3 Frekuensi Data Responden

	Jenis Kelamin	Umur	Asal Wisatawan	Pekerjaan
n	40	40	40	40
Mising	0	0	0	0
Mean	1.38	28.98	4.32	3.42
Mode	1	23	4	4
Minimum	1	19	1	2
Maximum	2	51	8	4

a. Umur Wisatawan

Angket yang diberikan kepada responden berjumlah delapan item pertanyaan dengan jumlah wisatawan sebanyak 40 orang, umur mereka adalah berkisar dari 19 – 51 tahun. Hasil olah datanya yaitu :

Susunan dengan benar – Kategori misalnya

Umur dst, Frekuensi, Persentase

Tabel 4 Umur

Umur	Jumlah	Persentase (%)
19- 23	12	30
24-29	12	30
32-36	10	25
37 - 51	6	15
Total	40	100

Dari hasil data tersebut di atas dijelaskan bahwa untuk umur Wisatawan ; wisatawan dengan umur 19 – 23 sebanyak 12 (30 %) wisatawan, 24 – 29 tahun sebanyak 12 (30 %) wisatawan, 32-36 tahun sebanyak 10 (25%) wisatawan dan 37-51 tahun sebanyak 6 (15%) wisatawan. Ini berarti bahwa wisatawan yang menjadi responden dengan frekuensi umur yang lebih dominan 19-29 (60 %) tahun karena masih energik dan kuat dalam melakukan perjalanan jelajah alam.

b. Jenis Kelamin

Tabel 5 Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki Laki	25	62.5
Perempuan	15	37.5
Total	40	100

Berdasarkan data di atas, jenis kelamin wisatawan yang lebih banyak sebagai responden adalah laki-laki dengan jumlah frekuensi 25 (62.5%) wisatawan. Sedangkan jumlah responden perempuan sebanyak 15 (37.5%). Hal ini dapat dijelaskan ternyata Ekowisata Hutan Mbeliling lebih diminati oleh wisatawan berjenis kelamin Laki – Laki. Hal ini sesuai dengan kondisi geografis yang ada di Manggarai Barat, yaitu berupa pegunungan dan perbukitan.

c. Asal Wisatawan

Tabel 6 Asal Wisatawan

Negara	Jumlah	Persentase (%)
Amerika	4	10
Australia	2	5
Greece	2	5
Indonesia	20	50
Italy	2	5
Netherland	4	10
Portugal	3	7.5
Switzerland	3	7.5
Total	40	100

Untuk asal wisatawan, peneliti memberikan angket sama rata yaitu

wisatawan dari Indonesia (lokal dan Nusantara), sebanyak 10 (25%) wisatawan nusantara berasal dari daerah Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Kupang. Sedangkan untuk wisatawan lokal berjumlah 10 (25%) orang yang berasal dari daerah Ruteng dan Labuan Bajo. Total wisatawan nusantara 20 (50%) sedangkan untuk wisatawan Mancanegara sebanyak 20 (50%) wisatawan yang berasal dari berbagai Negara seperti Australia, Amerika, Yunani, Italia, Belanda, Portugal, dan Swiss. Dari data tabel 6 tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa wisatawan terbanyak berasal dari Wisatawan Indonesia dengan total pengunjung sebanyak 20 dengan persentasi 50 %. Lalu wisatawan yang bersasal dari Amerika dan Netherland sebanyak 10 %. Sedangkan wisatawan paling rendah yaitu wisatawan yang berasal dari Negara Australia dan Greece.

d. Pekerjaan

Tabel 7 Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Mahasiswa	9	22.5
PNS	5	12.5
Swasta	26	65
Total	40	100

Untuk pekerjaan wisatawan, dalam olah data, jenis pekerjaan swasta sebanyak 26 (26%) wisatawan. Kemudian mahasiswa sebanyak 9(22.5%) wisatawan dan pegawai negeri sipil sebanyak 5(12.5%) wisatawan. Kesesuaian waktu kerja pada jenis pekerjaan swasta lebih banyak melakukan kunjungan hal ini menjadi faktor utama yang mendorong wisatawan dengan pekerjaan swasta untuk melakukan kunjungan di hutan Mbeliling.

3. Uji Kelayakan Instrument

Uji Kelayakan Instrument ini

menyatakan uji validitas dan uji reabilitas dengan hasil sebagai berikut.

a. Uji Validitas

Uji Validitas yang dilakukan dapat diketahui melalui tabel berikut ini.

Tabel 8 Hasil Uji Validitas

Valiabel	Item	rhitung	rtabel	Keterangan
Kualitas Informasi Ekowisata	X.1	0.947	0.312	Valid
	X.2	0.867	0.312	Valid
	X.3	0.842	0.312	Valid
	X.4	0.773	0.312	Valid
Loyalitas Wisatawan	Y.1	0.871	0.312	Valid
	Y.2	0.767	0.312	Valid
	Y.3	0.734	0.312	Valid
	Y.4	0.756	0.312	Valid

Hasil Uji Validitas berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan dalam kuesioner memiliki **rhitung** > **rtabel** atau lebih besar dari 0.312, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan dalam kuesioner adalah valid atau sah untuk digunakan.

b. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas instrumen dengan menggunakan rumus *Cronbach Alpha* karena instrumen penelitian ini berbentuk angket dan skala bertingkat. Hasil uji reliabilitas adalah sebagai berikut :

Tabel 9 Hasil Uji Reliabilitas

	Kualitas Informasi Ekowisata	Loyalitas Wisatawan	r	Kesimpulan
<i>Cronbach's Alpha</i>	0.926	0.928	0.312	Reliabel
	4	4		

Berdasarkan Tabel 9 terlihat bahwa koefisien *Cronbach's Alpha* kuat dengan hasil 0.926 lebih besar dari rtabel (0.312). Dengan demikian bahwa kesimpulannya nilai Alpha = 0,926 > 0,312 (rtabel) artinya semua angket pengaruh kualitas informasi kawasan ekowisata hutan Mbeliling terhadap loyalitas wisatawan dapat dikatakan reliabel atau terpercaya sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.

4. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis ini digunakan untuk mengetahui prediksi nilai pengaruh variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Dalam penelitian ini untuk mencari tahu ada tidaknya Pengaruh Kualitas Informasi Kawasan Ekowisata Hutan Mbeliling terhadap Loyalitas Wisatawan. Sebagai variabel faktor penyebab (X) adalah Kualitas Informasi; variabel akibat (Y) : Loyalitas Wisatawan. Hasil regresi linier sederhana dengan menggunakan SPSS versi 16.0 sebagai berikut :

Tabel 10 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	10.785	2.044		5.277	0.000
Kualitas	0.322	0.123	0.392	2.625	0.012

Berdasarkan Analisis Regresi Sederhana, maka hasilnya dapat dijelaskan sebagai berikut ini. Hasil Analisis Kualitas Informasi Ekowisata menunjukkan bahwa :

- Nilai Constanta sebesar 10.785, berarti jika kualitas informasi ditingkatkan maka loyalitas wisatawan juga akan meningkat. Sebaliknya bila nilai menurun karena tidak ada kualitas informasi kawasan ekowisata Hutan Mbeliling, maka nilai loyalitas wisatawan juga akan menurun.
- Nilai B (Beta) sebesar 0.322 dengan t sebesar 0.012. Ini berarti, bahwa kualitas Informasi Ekowisata Hutan Mbeliling Manggarai Barat berpengaruh positif terhadap Loyalitas Wisatawan (0.322, p 0.012)
- Jika semua indikator dalam variable Kualitas Informasi Ekowisata Hutan Mbeliling Manggarai Barat berubah sebesar 1 satuan maka Loyalitas Wisatawan akan meningkat sebesar 0.322 dengan asumsi variable lain dalam kondisi tetap (*ceteris paribus*)
- Distance Power kualitas informasi ekowisata adalah $0.322 \times 0.392 = 0.126$ artinya jika terjadi perbaikan dalam aspek- aspek kualitas informasi ekowisata Hutan Mbeliling Manggarai Barat maka efek jangka panjang terhadap loyalitas wisatawan akan meningkatkan sebesar 0.126

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 11 Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square
1	.392 ^a	.153

Berdasarkan hasil data diatas, diketahui $R^2 = 0.153$, hal ini dapat disimpulkan bahwa loyalitas wisatawan dipengaruhi oleh Kualitas Informasi Kawasan Ekowisata Hutan Mbeliling sebesar 0.153 atau 15.3%. Pembahasannya sebagai berikut ini :

- R menunjukkan tingkat kedekatan hubungan antara Kualitas Informasi Kawasan Ekowisata Hutan Mbeliling dan Loyalitas Wisatawan. Semakin R besar maka kedekatan hubungan semakin kuat. Riset ini menunjukkan $R = 0.392$ hubungan Kualitas Informasi dengan Loyalitas Wisatawan
- R square = .153, ini menjelaskan bahwa Kualitas Informasi Kawasan Ekowisata Hutan Mbeliling berpengaruh terhadap Loyalitas Wisatawan sebesar 15,3%. Sisanya dipengaruhi oleh hal- hal lain sebesar 84,7% yang tidak dijadikan sebagai obyek dalam penelitian ini, salah satunya adalah kualitas pelayanan pemandu wisata lokal

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh Kualitas Informasi Kawasan Ekowisata Hutan Mbeliling terhadap Loyalitas Wisatawan

dan seberapa besar nilai pengaruhnya. Responden terbanyak adalah dari wisatawan Mancanegara dengan usia 19 – 30 tahun total berjumlah 20 wisatawan, kemudian responden wisatawan lokal yang berusia 19 – 45 tahun berjumlah 10 wisatawan, dan berimbang dengan wisatawan nusantara berusia 20 – 40 tahun berjumlah 10 wisatawan. Usia 19 – 30 dengan jenis kelamin laki – laki serta bekerja di sektor swasta menjadi komponen utama dalam kunjungan ke Hutan Mbeliling. Dan telah diketahui bahwa ada pengaruh Kualitas Informasi Ekowisata Hutan Mbeliling terhadap Loyalitas Wisatawan. Hal ini dapat dilihat dari Nilai B (Beta) sebesar 0.322 dengan t sebesar 0.012. Ada pengaruh Kualitas informasi Kawasan Ekowisata Hutan Mbeliling dengan indikator akurat, tepat waktu, dan relevan terhadap variabel Loyalitas Wisatawan dengan indikator niat untuk kembali berkunjung ke hutan Mbeliling, dan keinginan untuk merekomendasikan tersebut kepada orang lain. Jika semua indikator dalam variable Kualitas Informasi Ekowisata Hutan Mbeliling Manggarai Barat berubah sebesar 1 satuan maka Loyalitas Wisatawan akan meningkat sebesar 0.322 dengan asumsi variable lain dalam kondisi tetap (*ceteris paribus*). Nilai Constanta sebesar 10.785, berarti jika kualitas informasi ditingkatkan maka loyalitas wisatawan juga akan meningkat. Sebaliknya bila nilai menurun karena tidak ada kualitas informasi kawasan ekowisata Hutan Mbeliling, maka nilai loyalitas wisatawan juga akan menurun. Distance Power kualitas informasi ekowisata adalah $0.322 \times 0.392 = 0.126$ artinya jika terjadi perbaikan dalam aspek- aspek kualitas informasi ekowisata Hutan Mbeliling Manggarai Barat maka efek jangka panjang

terhadap loyalitas wisatawan akan meningkatkan

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kualitas informasi kawasan ekowisata Hutan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat berpengaruh positif signifikan terhadap loyalitas wisatawan. Dengan kata lain, Kualitas Informasi tentang Kawasan Ekowisata Hutan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat telah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi loyalitas wisatawan. Ini ditunjukkan dengan determinasi persentase kualitas informasi sebesar 15,3 % berpengaruh terhadap loyalitas wisatawan di antara beberapa hal lainnya yang mempengaruhi (84,7 %).

Keakuratan, ketepatan waktu dan informasi yang relevan memberikan pengaruh besar terhadap minat wisatawan untuk berkunjung kembali serta ada keinginan untuk membeli produk yang sama dalam jumlah banyak/berkali-kali bahkan dijadikan bahan rekomendasi bagi wisatawan untuk disampaikan kepada orang-orang di sekitar mereka.

Keterbatasan

Data yang kurang karena terbatasnya responden yang datang mengunjungi Hutan Mbeliling di Manggarai Barat, dengan begitu penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada penelitian yang luas, hal ini dikarenakan sample yang diambil kecil.

Rekomendasi

Kualitas informasi merupakan salah satu faktor penting dalam membangun

sistem informasi manajemen yang handal dalam mengambil keputusan, oleh karena itu kualitas informasi perlu ditenahi dan dikembangkan beserta sistem informasinya di Kecamatan Hutan Mbeliling terutama mengenai ekowisata. Untuk meningkatkan loyalitas wisatawan terhadap citra kawasan ekowisata Hutan Mbeliling, perlu ditingkatkan lagi sarana informasi yang formal seperti membuat “*Tourist Information Center*” di tiap-tiap Kecamatan yang memiliki potensi wisata karena pada dasarnya loyalitas wisatawan menyangkut minat untuk berkunjung dan kembali melakukan kunjungan secara individu maupun berkelompok akan terulang. Sebagai salah satu contoh dengan membangun desa wisata (IPutu Hardani, 2017). Desa wisata akan memberikan multi kombinasi tujuan wisata sehingga para wisatawan bisa menikmati tujuan wisata secara lengkap dengan mengenal pula kearifan penduduk lokal. Adapun rekomendasi yang lain sebagai berikut ini :

1. Riset yang akan datang populasi diperbesar dan data diupayakan selengkap mungkin.
2. Walaupun penelitian ini terbatas tetapi bagi pengelola Hutan Mbeliling upaya-upaya meningkatkan kualitas informasi terus dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan agar wisatawan lebih mudah untuk mendapatkan informasi destinasi dengan demikian maka loyalitas wisatawan akan bisa ditingkatkan.

REFERENSI

- Ali Hasan. 2015. *Tourism Marketing*. Yogyakarta: Cetakan Pertama, Center for Academic Publishing Service.
- Chuang, S. 2010. Rural tourism: Perspectives from social exchange theory. *An International Journal*, 38, 1313-1322
- Duki Ardhana. 2008. Pengaruh Kualitas Obyek Wisata Sumatra Barat Terhadap Kepuasan Wisatawan *Jurnal Manajemen*, 2 (1), 214-224.
- Fandy Tjiptono. 2014. *Pemasaran Jasa*. Yogyakarta. Andi Offset
- IPutu Hardani HD. 2017. Pengembangan Desa Wisata Gerabah dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Pundong Bantul. *Jurnal Media Wisata*, 15 (1), 557-561
- Iwan Nugroho. 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- I Gde Pitana dan I Ketut Suray Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Jogiyanto. 2008 *Model Kesuksesan Sistem Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sarbini Mbah Ben. 2018. *Buku Filsafat Pariwisata*. Edisi I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Research and Development*. Yogyakarta: ALFABETA
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Gava Media.
- Undang-undang RI No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata